

Menelisis Konsep *Eco-Peace* Dalam *Kerja Rani* Bagi Revitalisasi Peran GBKP Merawat Alam

Eikel Karunia Ginting

Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Email: eikelginting63@gmail.com

Abstract:

This article will explore the meaning and paradigm of *kerja rani* rituals at GBKP through the concept of peace in ecology (*eco-peace*). This approach will examine the shift and correlation of *kerja rani* in church rituals to the role and responsibility of GBKP in building ecological awareness and carrying out active peace through the congregation's role in managing ecological balance. The *eco-peace* approach will use Emmanuel Gerrit Singgih's ecological theology understanding of God's immanence which complements Richard Evanoff's transactional concept. The concept of ecological theology offered will analyze the meaning and practice of *rani* work at GBKP, so that it can carry out evaluations for the revitalization of *rani* work practices in building awareness and holistic practices of peace with nature at GBKP.

Key Words: *Eco-Peace*, *Kerja Rani*, Ecology Theology, GBKP, Concept Revitalization

Abstrak:

Tulisan ini akan mengeksplorasi pemaknaan dan paradigma ritual *kerja rani* di GBKP melalui konsep perdamaian dalam ekologi (*eco-peace*). Pendekatan ini akan menelisis pergeseran dan korelasi *kerja rani* dalam ritual gereja bagi peran dan tanggung jawab GBKP dalam membangun kesadaran ekologis serta melakukan perdamaian yang aktif melalui peran jemaat dalam mengelola keseimbangan ekologi. Pendekatan *eco-peace* akan menggunakan pemahaman teologi ekologi dari Emmanuel Gerrit Singgih tentang imanensi Allah yang saling melengkapi dengan konsep transaksional Richard Evanoff. Konsep teologi ekologi yang ditawarkan akan menganalisa makna dan praktik *kerja rani* di GBKP, sehingga dapat melakukan evaluasi bagi revitalisasi praktik *kerja rani* dalam membangun kesadaran dan praktik perdamaian bersama alam secara holistik di GBKP.

Kata Kunci: *Eco-Peace*, *Kerja Rani*, Teologi Ekologi, GBKP, Revitalisasi Konsep

Article History

Submit: September 23 th , 2023	Revised: December 29 th , 2023	Published: December 31 st , 2023
--	--	--

Pendahuluan

Permasalahan ekologis, tantangan perubahan disebabkan oleh terjadinya bencana dan daur ulang alam, serta peran manusia khususnya lembaga agama menjadi perbincangan yang menarik dan juga aktual di tengah upaya yang dilakukan setiap manusia khususnya agama dalam mencoba ikut menyuarakan dan berpartisipasi aktif dalam mengintegrasikan nilai religius dengan nilai ekologis. Disinilah ketertarikan penulis mencoba untuk menelisis lebih jauh upaya-upaya yang dapat dilakukan gereja, atau secara spesifik konteks penulis yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) dalam

mengambil bagian bersuara dan mengkonstruksi nilai-nilai religius demi integrasi terhadap alam. Sejalan dengan peran gereja yang pada dirinya merupakan *Missio Dei* yang mendorong eksistensi secara berkelanjutan bagi penyelesaian dan pemulihan permasalahan-permasalahan yang bukan hanya sebatas “tembok gereja”, sehingga dibutuhkan peran gereja yang lebih implementatif dalam konteks yang nyata melalui kehidupan umat, karena nyatanya paradigma dan keyakinan umat yang menjadi representatif kehadiran gereja pada isu-isu keseharian (Adiprasetya, 2022, 6-7).

Merujuk pada peran aktual gereja khususnya GBKP, maka tulisan ini akan mengangkat korelasi misi gereja menyuarakan perdamaian bersama alam (*eco-peace*) dengan ritual GBKP yaitu *Kerja Rani*. *Kerja Rani* yang merupakan praktik ritual gereja GBKP yang memiliki titik pijak dari budaya di Alkitab (Imamat 23:15-22) dan juga dipengaruhi oleh budaya suku Karo yaitu *kerja tahun* menjadi gambaran pesta panen sebagai bagian dari perjalanan syukur kepada Allah (*Pengajuk Kerja Rani I – GBKP RAWAMANGUN*, 2019; Sirulo Multimedia, 2017). Menjadi menarik untuk diteliti bahwa praktik yang mengandung unsur religius dan budaya ini sudah mengalami pergeseran menjadi ritual yang bersifat formalitas dan kecenderungan tidak mengandung unsur ekologis dalam pemaknaannya, padahal dalam penekanan maknanya kerja rani merupakan pesta panen yang bukan hanya mengutamakan aspek vertikal pada Allah namun memiliki unsur horizontal yang mengarah pada syukur dan bagian berproses dan berdamai bersama alam melalui hasil panen yang melimpah.

Kesadaran GBKP melalui kerja rani untuk memaknai *eco peace* yang penulis akan coba teliti, karena tantangan gereja dalam permasalahan ekologis ialah kurangnya dorongan dan advokasi baik secara paradigma dan aksi dalam upaya integrasi bersama alam. Hal ini yang diungkapkan oleh Robert Borrong bahwa kecenderungan manusia ketika berbicara ekologis masih berkuat pada pemahaman ekologi yang dangkal (*shallow ecology*) bukan *deep ecology* yang berpusat pada bumi atau keselarasan lingkungan hidup (*eco-centered*) (Borrong, 2019, 234-235). Pernyataan dari Borrong inilah yang menjadi landasan penulis melihat *gap* antara pemahaman ritual gereja dalam *kerja rani* yang sudah mengalami pergeseran sehingga kecenderungan berpusat pada perayaan dan kepentingan manusia (*anthroposisme*), namun kegiatan tersebut merupakan aspek keselarasan dan kontribusi bersama alam sebagai jalan integrasi kehidupan. Maka dapat dikatakan *kerja rani* yang dipraktikkan gereja kurang melakukan pendalaman pemahaman dan aksi yang mengandung teologi ekologis, aspek penyadaran yang seharusnya dilakukan gereja tidak berlangsung melalui praktik *kerja rani* tersebut sehingga interpretasi terhadap kerja rani masih hanya berpusat pada Allah dan kepentingan manusia (gereja, program, dan jemaat).

Jika ditilik secara kritis dan seksama bahwa peran budaya dalam gereja dapat mewujudkan pada partisipatif aktif gereja secara komunal maupun persoalan melalui dialog dan refleksi-refleksi kritis, sehingga budaya dapat menjadi modal pemahaman bagi gereja bahkan spiritualitas untuk membentuk paradigma gereja bersama umat untuk lebih sadar peran bersama di tengah dunia. Perjumpaan secara kontekstual merupakan jati diri gereja khususnya dalam tradisi keIndonesiaan, dimana keragaman budaya, keyakinan, dan juga nilai-nilai teladan yang diajarkan dapat menjadi sarana menyadari kehadiran Allah (*eunggalion*), sehingga bukan hanya berdampak bagi komunitas gereja namun berpartisipasi aktif bagi peran gereja dalam menghadapi permasalahan di luar doktrinal ataupun organisasi gereja (Losu et al., 2023, 31-32).

Dari pemaparan permasalahan di atas, tulisan ini akan menelisik pemahaman *kerja rani* berdasarkan konsep *eco-peace* (perdamaian bersama alam) untuk melihat secara filosofi makna *kerja rani* yang memiliki korelasi dengan nilai perdamaian antara manusia bersama alam. Tulisan ini akan menggunakan paradigma teologi ekologi dari Emanuel Gerrit Singgih untuk menjadi landasan ekologis yang lebih mendalam dalam melihat makna *kerja rani* sekaligus peran GBKP dalam memaknai upaya hidup bersama alam. Pemahaman teologi ekologi dari Emanuel Gerrit Singgih akan menyoroti praktik dan nilai filosofis *kerja rani*, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi revitalisasi paradigma dan juga tindakan ritual gereja khususnya *kerja rani* bagi upaya penyadaran jemaat GBKP untuk memaknai hidup secara damai dan seimbang bersama alam.

Metode Penelitian

Dalam karya tulisan ini, penulis menggunakan analisa informasi dari buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tempa teologi ekologi dan *kerja rani* sebagai bentuk ritual gereja di GBKP. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dan melalui kajian kepustakaan untuk membangun konstruksi konsep dan paradigma mengenai *ecopeace* dan kaitannya dengan *kerja rani*. Melalui deskriptif dan analisa didapatkan miskonsepsi dan proyeksi terkait *kerja rani* bagi peran merawat alam yang dilakukan GBKP.

Hasil dan Pembahasan

***Kerja Rani* dan Disintegrasi Paradigma Ekologis**

Masyarakat Karo yang kaya akan budaya dan memiliki kekhasan dalam upacara-upacara adat dipengaruhi oleh wilayah atau kontur tanah yang berada di dataran tinggi, sehingga budaya dan upacara adatnya memiliki kaitan erat seputar pertanian, kesuburan tanah, dan kesejahteraan petani. Masyarakat Karo di daerah dataran tinggi Kabupaten Karo (Kabanjahe, Berastagi, atau dikenal daerah *gugung*) yang mayoritas bekerja

sebagai petani sangat menggantungkan dirinya melalui hasil pertanian (sayuran dan buah-buahan). Pengaruh budaya bertani dengan budaya yang dihidupi oleh masyarakat sehari-hari menjadi kesesuaian antara budaya Karo dengan alam, sehingga menjadi gambaran bahwa eksistensi alam dan manusia tidak dapat dipisahkan, secara adat-istiadat dan kebudayaan suku Karo memiliki norma ataupun aturan yang dihidupi memiliki dampak langsung terhadap komunal, salah satunya terhadap alam (Bangun, 1986, 20-21).

Untuk memahami konsep *kerja rani* secara mendalam, perlu dipahami bahwa tradisi pesta panen dan perayaan syukur kepada Sang Illahi berkaitan dengan *kerja tahun*. *Kerja Tahun* menjadi tradisi tahunan rutin yang diadakan setiap desa di Kabupaten Karo secara menyeluruh untuk menjadi representasi pesta panen dan merayakan hasil panen dalam periode tertentu. Secara esensi, pesta panen dalam masyarakat Karo merupakan representasi pertanian dan siklus yang berproses dalam kehidupan para petani bersama dengan alam, bukan hanya menyoal kebutuhan pangan dan seremonial namun hasil panen khususnya padi (kesediaan lumbung padi dan hasil panen yang melimpah) dalam masyarakat memiliki suatu kebanggaan dan tolak ukur kesuksesan keluarga dalam masyarakat karo untuk mengelola kehidupan.

Pesta panen atau *kerja tahun* merupakan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Karo untuk mengungkapkan ekspresi syukur kepada Tuhan (*Dibata*) yang memberikan hasil pertanian, cuaca, dan proses dalam bertani yang lancar sehingga hasil yang didapat membantu perekonomian para petani. Esensi kerja tahun bukan hanya mengandung unsur ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, namun juga memiliki unsur kekerabatan dan juga ekologi. Unsur kekerabatan dalam *kerja tahun* dilihat melalui perspektif tradisi *pulung-pulung* atau kumpul-kumpul *kerja tahun*, kebiasaan kumpul keluarga merupakan kebiasaan dimana keluarga dari luar desa atau daerah kumpul untuk saling berjumpa dan merayakan pesta tahunan. Menelisik unsur ekologi dalam *kerja tahun*, jika dimaknai merupakan masa dimana tanah memiliki waktu istirahat dan keluarga petani dalam masyarakat Karo merefleksikan hasil-hasil pertanian bukan hanya daya upaya manusia semata (otoritas manusia), namun juga ada peran tanah, lingkungan, air, dan udara dan faktor alam lainnya yang mendukung berhasilnya panen tahunan. Pemaknaan *kerja tahun* seringkali dimaknai sebagai momen untuk *ercibal* (meletakkan sesaji) di tanah ataupun ladang lalu mensyukuri hasil pertanian seraya mengistirahatkan tanah sebagai bagian dari mensyukuri hasil pertanian (Setiana, 2014, 87-89).

Penekanan pesta panen menurut Darwin Prinst bahwa *kerja tahun* merupakan sarana manusia membangun relasi keterkaitan dengan Allah (*Dibata*), sesama

(keluarga), dan juga alam (unsur tanah, udara, air). Karakteristik dan ciri khas masyarakat Karo yang sangat dipengaruhi oleh alam, membentuk mental dan paradigma agraris yang menjadi aturan dalam hidup berelasi dengan alam (Prinst, 2008, 15). Relasi dengan alam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Karo ialah penggunaan sumber daya alam yang masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa padi dan sayur-sayuran jika ditanam dapat menjamin kebutuhan dan kelangsungan kehidupan, sehingga pertanian masih sangat dipengaruhi oleh paradigma bahwa tanah yang subur adalah *pemere Dibata* (pemberian Tuhan) yang harus dikelola dan dimanfaatkan untuk kebutuhan. Meskipun telah terjadi pergeseran paradigma pertanian masa kini di kalangan masyarakat Karo akibat pengaruh tuntutan pasar (*global impact*) dan perubahan paradigma berkaitan dengan bertani yang lebih mengutamakan transaksi keuntungan, namun tulisan ini lebih memaknai secara esensial bahwa masyarakat Karo dan alam sangatlah memiliki kaitan erat.

Secara religi Karo bahkan dalam kultur masyarakat Karo dalam berelasi dengan alam sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan religi Karo (*agama pemena*), dimana dalam alam terdapat *roh-roh (begu)* yang harus *ihamati* (dihormati) dan diingat sebagai bagian dari ucapan syukur karena kelangsungan hidup masyarakat Karo bersumber dari alam (Prinst, 2008, 35-37). Perubahan yang terjadi saat kehadiran kolonial Belanda di tanah Karo (masyarakat Karo) dan juga perkembangan misionaris yang menyebarkan Injil sehingga menjadi cikal bakal berdirinya GBKP turut juga mempengaruhi perubahan baik secara praktik ritual pesta panen, dan juga adanya pergeseran paradigma terkait pesta panen dalam ritual bergereja khususnya GBKP.

Praktik dan ritual dalam pesta panen atau *kerja tahun* memberi penekanan bahwa ucapan syukur kepada pencipta atas hasil panen berlandaskan rasa takut, rendah hati, dan pengakuan atas kelemahan manusia yang tidak mampu mengontrol hasil dan proses panen, sehingga dengan rasa syukur diungkapkan ada upaya untuk mengabaikan anthroposisme dalam diri (Purba & Febrianto, 2020, 93-95). Aspek relasi *kerja tahun* dengan alam sebagai bagian dari integrasi masyarakat Karo dengan makna esensial ekologis adanya ruang terhadap alam untuk istirahat dari kegiatan bertani. Merayakan syukur sekaligus memberi waktu istirahat pada tanah sebagai unsur keterkaitan dengan alam karena bidang pertanian bukan hanya dilihat sebagai pelayan (*stewardship*) manusia, namun ada aspek harmoni dan perdamaian bersama alam sehingga alam dilihat bukan sebagai pemuas kebutuhan tapi sebagai rekan bersama dalam mengelola kehidupan (Suharyanto et al., 2018, 43).

Kontekstualisasi pesta panen berdasarkan perayaan di GBKP disebut dengan *kerja rani*, perayaan *kerja rani* termasuk dalam penataan sumber harta milik GBKP

yang diatur dalam Tata Gereja GBKP BAB XLII, Pasal 178 (Moderamen GBKP, 2021, 154). Secara makna, *kerja rani* dimaksudkan sebagai perayaan yang memiliki tujuan mensyukuri hasil pekerjaan (*ulih latih*) dan pemberian Tuhan (*pemere Dibata*) dengan mengumpulkan persembahan kepada Allah yang dilakukan secara menyeluruh di setiap gereja-gereja lokal (*runggun*) di GBKP. *Kerja rani* menjadi kegiatan rutin tahunan dalam program gereja mengikuti konteks wilayah dan juga mayoritas pekerjaan jemaat-jemaat GBKP di tiap wilayah pelayanan. Situasi dan konteks jemaat GBKP yang beragam menjadikan *kerja rani* berbeda-beda waktu dan ritual di tiap-tiap wilayah (Cth: wilayah Kabupaten Karo, Sumatera Utara mayoritas bekerja sebagai petani akan membawa hasil panen ke gereja sebagai simbol ucapan syukur). Kegiatan *kerja rani* berlangsung dengan tujuan dan juga pengharapan agar Allah terus memberkati dan mencukupkan kebutuhan hidup masyarakat Karo melalui pekerjaan-pekerjaan jemaat (petani, pedagang, ASN dan lainnya), sehingga dimaknai bukan hanya bagi petani saja namun seluruh pekerjaan yang dimiliki oleh jemaat. Terlepas dari perbedaan ritual dan konteks *kerja rani*, namun esensi *kerja rani* memiliki kesamaan esensi dengan *kerja tahun* atau pesta panen sebagai ungkapan syukur atas pemberian dan berkat Tuhan.

Secara teologis, landasan GBKP dalam memaknai *kerja rani* berdasarkan konfesi GBKP “BAB III tentang Ciptaan” yang menekankan bahwa ciptaan Allah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling membutuhkan, sehingga perlu disadari bahwa proses penciptaan Allah terjadi terus menerus dan tidak ada yang mendominasi atau menguasai satu satu dengan lainnya. Termasuk dalam pernyataan iman yang diatur melalui konfesi GBKP menyatakan bahwa bencana alam merupakan proses Allah yang memperbaharui ciptaan-Nya, sehingga manusia perlu menyadari kata “menguasai” alam perlu direkonstruksi untuk mengalami perubahan paradigma dan praktis pengelolaan bersama antara ciptaan Allah (Mzm 104:30; Kej. 2:15; 2 Kor 5:17) (Moderamen GBKP, 2016, 14-15). (Moderamen GBKP, 2016) Secara Alkitabiah GBKP memaknai bahwa momen *kerja rani* memiliki dimensi teologis berlandaskan Hari Raya Pondok Daun (Ibr: *Sukkot*) (Yoh.7:2) salah satu dari tiga pesta tahunan yang berhubungan dengan panen akhir tahun (Keluaran 34:22), tujuan dari perayaan ini adalah untuk mengajarkan rasa syukur kepada Allah dan sisi pengajaran bagi generasi mendatang bahwa Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya pada Allah (Yahweh) (Im. 23:43) (Bible Study Guide, n.d.).

GBKP sebagai wadah berbudaya dan juga pengembang budaya Karo memahami pengalaman budaya dan pengetahuan akan budaya menjadi unsur yang penting dalam gerak langkah gereja, sehingga unsur budaya Karo menjadi identitas gereja yang mengalami transformasi dan integrasi. Dalam kaitan dengan *kerja rani* yang merupakan pesta panen dalam budaya masyarakat Karo, menjadi bagian dari visi dan

misi gereja yang hendaknya meningkatkan pemahaman teologi dan kesadaran jemaat untuk melakukan tindakan syukur kepada Allah dengan kesadaran bahwa budaya menjadi sarana gereja dalam meningkatkan tingkat spiritualitas dan pemahaman jemaat terhadap Allah dan peran di tengah dunia (Rafella et al., 2019, 53-55).

Kerja rani yang dipahami dan dilakukan GBKP berdasarkan aspek budaya dan teologis, terlebih pada dasarnya pesta panen menekankan sisi *pemere Dibata* (teologis) dengan keyakinan bahwa ada sukacita dan pengharapan akan Allah (*Dibata*) yang memberkati hasil panen selanjutnya dan juga melindungi desa dan masyarakat Karo (Jawak, 2014, 142-145). Tetapi yang menjadi sorotan dalam tulisan ini ialah paradigma dan praktik *kerja rani* yang dilakukan GBKP masih sangat menonjolkan sikap dan pemahaman antroposentris dan seremonial gereja, sedangkan aspek ekologis dinegasikan dalam tanggung jawab gereja berkaitan dengan menyuarakan aspek ekologis. Menurut A. Sonny Keraf dalam Monike Hukubun bahwa adanya kelemahan yang mempengaruhi paradigma dan tindakan manusia dalam paradigma antroposentris. Paradigma antroposentris sangat menekankan keutamaan eksistensi manusia dan tidak memahami bahwa manusia merupakan entitas ekologis yang dibentuk oleh alam, tindakan etis hanya dipahami dan dipraktikkan terhadap sesama manusia dan melupakan bahwa alam semesta mengandung unsur intrinsik di dalamnya, serta paradigma antroposentris memisahkan antara alam sebagai objek dan manusia sebagai subyek absolut. Disintegrasi paradigma tentang alam justru menjadi bencana dalam relasi antara manusia dengan alam, karena pada dasarnya kehadiran alam bagi manusia menjadi *core* penting dalam kehidupan sebagai ekosistem yang adil dan seimbang (Hukubun & Apituley, 2023, 902).

Praktik *kerja rani* yang diatur dalam tata gereja GBKP dan juga praktik nyata yang hanya menonjolkan aspek ekonomi (persembahan dan seremonial) seolah menggambarkan bahwa ritual gereja yang mengandung unsur *eco-culture* dimana budaya memiliki aspek ekologis seperti dinegasikan. Perubahan paradigma yang terjadi dalam memaknai pesta panen di GBKP sangat disayangkan di tengah tantangan kerusakan ekologis secara masif, padahal dalam Sasaran Pelayanan GBKP di tahun 2022 jelas dipaparkan bahwa gereja ikut ambil bagian dalam pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab melalui program-program gereja bernuansa advokasi lingkungan, edukasi terkait soal lingkungan, dan menumbuhkan kesadaran jemaat untuk lebih memahami keberlangsungan hidup bersama alam (Moderamen GBKP, 2022, 28-29). Adanya kesenjangan antara program gereja dan praktik menurut penulis karena adanya disintegrasi paradigma GBKP memahami peran sebagai gereja terhadap alam, padahal budaya (dalam hal ini *kerja rani*) dapat menjadi sarana GBKP mengambil peran dalam transformasi paradigma untuk menggumuli permasalahan ekologis. Budaya *kerja*

rani yang mengandung unsur ekologis dalam esensi mendasar terlihat melalui upaya menghargai dan memahami syukur atas hasil panen sebagai ruang bersama manusia dengan alam.

Pergeseran bahkan disintegrasi paradigma GBKP dengan alam melalui praktik *kerja rani* menjadi cerminan masih kuatnya paradigma antroposentris yang melupakan peran alam bersama dengan manusia, serta adanya perasaan absolut sebagai manusia atas ciptaan lain sehingga budaya dianggap sebagai pernyataan terhadap sesama manusia dan melupakan aspek alam sebagai ciptaan Allah yang berelasi di tengah dunia dengan manusia. Penulis menyoroti upaya transformasi paradigma dalam budaya *kerja rani* yang dapat dilakukan GBKP, sehingga melalui aspek budaya adanya upaya gereja secara vital untuk memberi pemahaman, pendidikan, dan mengelola kehidupan bersama alam sebagai ciptaan Allah yang bertanggung jawab. Itulah misi gereja yang *sustainability*.

Pemahaman Teologi Ekologi Emanuel Gerrit Singgih Bagi *Eco-Peace*

Ide dan usulan pemahaman teologi ekologi berasal dari pemahaman yang bertentangan menurut Emanuel Gerrit Singgih bahwa kaitan antara kepentingan ekologis (kosmosentris/ *deep ecology*) dan kepentingan manusia dan masyarakat (antroposentrik/ *shallow ecology*) menjadi ketegangan dalam upaya merajut kesadaran ekologis dan juga peran manusia terhadap alam. Kepentingan ekonomi dan dampak globalisasi penting dipahami memberi kontribusi bagi kerusakan ekologis, pentingnya upaya untuk mensintesis ide dan kepentingan bersama bagi laju kehidupan yang saling damai. Menurut penulis, Emanuel Gerrit Singgih yang menggunakan pemahaman dari Richard Evanoff memberikan landasan berpikir bahwa pengelolaan ekologis bukanlah mengenai skala prioritas antara kebutuhan pribadi, sosial, dan alam. Relasi keberlanjutan haruslah dipahami berlandaskan harmonisasi satu dengan lainnya, dasar pemahaman yang perlu disadari bahwa kerusakan ekologis tidak hadir tanpa kontribusi sistem ekonomi dan keadilan di ruang sosial yang tidak seimbang (Singgih, 2021, 228-229). Keselarasan antara ketiga sisi kehidupan (ekologi, ekonomi, dan keadilan) menjadi kerangka dalam pengelolaan relasi kehidupan manusia dengan alam yang juga dijabarkan Gerrit Singgih berdasarkan tulisan Richard Evanoff. Penulis akan menggunakan pemahaman Evanoff dan mendialogkan dengan pemahaman Gerrit Singgih untuk mendapatkan nilai-nilai ekologis damai (*eco peace*) bagi penyadaran manusia.

Paradigma transaksional yang merupakan ide Evanoff menekankan pemahaman bahwa:

1. Pengelolaan sumber daya alam bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan sistem sosial ekonomi perlu memasukkan unsur kelestarian sehingga keanekaragaman ekologis tidaklah punah namun perlu dikelola secara lestari berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti estetika dan rekreasi

2. Keadilan sosial dilihat sebagai keadilan distributif pasar secara adil dan pengurangan konsumsi secara berlebihan bagi golongan (*class*) tertentu dalam sistem sosial-ekonomi.

3. Kesejahteraan manusia bagi pengembangan psikologis, sosial, dan budaya bukan bernilai konsumtif, sehingga kelestarian ekologis tidak dikorbankan dengan sikap dan tindakan konsumtif pasar dan individu (Evanoff, 2011, 42).

Keterkaitan pemahaman Richard Evanoff dan Emanuel Gerrit Singgih menjadi refleksi pemahaman bahwa kesadaran dan sikap dialektis manusia dengan alam membutuhkan kegiatan reflektif (*reflective activity*), namun Gerrit Singgih menggunakan istilah kesadaran non-reflektif untuk menjelaskan kegiatan mental yang mempengaruhi dan refleksi dari yang dialami dunia bagi sikap dan pemahaman yang dimiliki manusia (Singgih, 2021, 229-230).

Pemahaman Gerrit singgih yang dikembangkan berdasarkan paham Evanoff akan penulis intisarkan bahwa kesadaran teologis mesti dibangun dengan pemahaman bahwa Tuhan sebagai yang transenden mesti diseimbangkan dengan pemahaman tentang Tuhan sebagai yang imanen. Dalam hal ini, komunitas iman tidak mengedepankan *panteisme* (alam diidentikkan dengan Tuhan), namun *pan-en-teisme* (Tuhan ada di alam, namun tidak identik dengan alam). Dengan berangkat dari kesadaran ini maka teologi perlu dikaitkan dengan ekologi.

Paradigma bio-regionalisme Richard Evanoff menggabungkan aspek globalisasi dan lokal atau regional menjadi '*glocalization*' dan terdapat tiga aspek utama yang terlingkup dalam suatu hubungan resiprokal (timbang-balik), yakni *environment* (alam/ lingkungan), *society* (komunitas sosial), dan *person* (pemenuhan kebutuhan pribadi). Oleh Evanoff (mengacu pada Richard Steiner), ketiganya digambarkan ke dalam bentuk segitiga sama sisi sebagai simbolisasi interaksi yang saling terkait, saling mempengaruhi, dan tidak saling mengorbankan. Gagasan ini dapat melampaui *shallow ecology* yang cenderung antroposentrik dan *deep ecology* yang cenderung kosmosentrik. Prinsip pendekatan transaksional Evanoff tercermin lewat interaksi yang tak terpisahkan antara tiga unsur tadi, sehingga manusia dan alam tidak hanya sama-sama diciptakan sebagai ciptaan yang berbeda, tetapi manusia pun sejatinya juga tidak terpisah dari alam (*humans are a part of and apart from nature*). Semua ini bermuara pada cita-cita Evanoff sendiri untuk mencapai kemaslahatan (*well-being*) secara seimbang (Evanoff, 2011, 231-233).

Segitiga *environment (nature)*, *society*, dan *person* yang menjadi simbol keseimbangan kepentingan yang terjadi dalam relasi di dunia berdasarkan usulan Emanuel Gerrit Singgih ditambah unsur imanensi Allah dalam ketiga sisi dari segitiga, sehingga secara holistik melihat bahwa Allah berada dalam alam, personal manusia, dan juga lingkungan sosial (masyarakat). Pendefinisian imanensi Allah yang hadir dalam relasi yang terjadi dalam dunia termasuk dalam alam menjadi landasan penulis juga melihat bahwa aspek *kerja rani* memiliki sisi penyadaran, imanensi Allah, sekaligus menjadi pengingat bahwa alam merupakan rekan sekerja manusia di dunia bagi pembangunan kemaslahatan bersama karena pada dasarnya Allah juga ada di alam namun tidak identik dengan alam, sehingga perlunya aspek integratif yang hadir melalui budaya termasuk budaya yang dihidupi sebagai upaya vital melihat pendamaian manusia dengan alam (Singgih, 2021, 234-235).

Pemahaman teologi ekologi dari Emanuel Gerrit Singgih yang menggunakan konsep teologi ekologi yang seimbang mengungkapkan bahwa adanya tantangan dan hambatan yang terjadi dalam upaya merawat lingkungan. Disinilah konsep ini relevan dalam upaya mentransformasi paradigma GBKP melalui *kerja rani* sebagai konsep budaya yang *eco-culture*. Gerrit Singgih menekankan konstruksi teologi ekologi yang harmonis dan tidak mengorbankan keseimbangan antara Allah-alam-manusia menjadi suatu tantangan yang relevan untuk diperhatikan, karena pada dasarnya perjuangan untuk merawat alam tetap mengutamakan aspek kait-kelindan manusia dengan alam yang tentunya tidak mengorbankan salah satu aspek (Singgih, 2020, 25).

Harmonisasi relasi antara alam dan manusia terletak pada melampaui pemahaman antroposentris dan kosmosentris, antara menegaskan pemahaman bahwa manusia sebagai pusat kepentingan yang harus diutamakan atau sekedar mengutamakan kepentingan ekologis tanpa mempertimbangkan kebutuhan manusia. Pemahaman Emanuel Gerrit Singgih yang menekankan pentingnya penyadaran terhadap nilai intrinsik yang terkandung dalam alam, menjadikan alam bukan sebagai objek relasi manusia namun juga sebagai subyek karena memandang bahwa alam mengandung kehidupan yang sama dengan manusia. Perlunya relasi damai dan saling menjaga. Keseimbangan antara keberlanjutan ekologi (alam), keadilan sosial (*civil society*), dan juga kebaikan bersama menjadi ide pengembangan yang ditawarkan Gerrit Singgih dalam upaya memberi usulan keberimbangan antara kepentingan manusia, alam, dan masyarakat (Singgih, 2021, 271-272).

Kerja Rani: Konsep Merajut Damai Allah-Alam-Manusia

Menggunakan konsep Emanuel Gerrit Singgih seharusnya *kerja rani* sebagai sarana imanensi Allah dengan menyadari bahwa ada aspek lingkungan yang perlu

disuarakan dan diperhatikan, namun dalam perjalanannya perubahan makna yang terjadi dan ritual yang cenderung mengutamakan kepentingan gereja dan manusia di dalamnya dengan berpusat pada persembahan dan pesta pora menjadikan aspek lingkungan tidak terdapat dalam nuansa *kerja rani*. Dibutuhkan peran mendasar dari gereja, majelis gereja, dan jemaat secara holistik melihat bahwa *kerja rani* sebagai pesta ucapan syukur terhadap Allah, alam, manusia, karena pada dasarnya relasi yang terjadi merujuk pada pemahaman gerrit singgih saling berkait kelindan dan membentuk relasi transaksional. Melalui *kerja rani* relasi transaksional tersebut mewujudkan pada *output* yang jelas baik dari aspek kognitif, afektif, dan behavioral bagi perdamaian dengan alam.

Tantangan gereja saat ini menyadari peran budaya sebagai upaya kontekstualisasi paradigma dan sikap jemaat untuk dapat merajut damai bersama alam. Budaya yang merupakan bagian dari kehidupan bergereja di GBKP hendaknya menyadari bahwa pengalaman budaya dalam tubuh gereja dan juga jemaat merupakan suatu *cultural capital*. Modal budaya mampu menjadi kekuatan injil Allah, dapat mewujudkan dan dipahami dalam konteks kehidupan jemaat gereja. Terlebih gereja didorong untuk berperan melalui budaya yang dihidupi dalam masyarakat, sehingga diyakini bahwa inkarnasi Allah (*logos*) berada dalam budaya yang dihidupi oleh setiap orang (Timo, 2017, 60). Pemahaman GBKP tentang *kerja rani* yang merujuk pada pesta ucapan syukur terhadap Allah atas panen hendaknya bukan hanya berpusat pada kepentingan vertikal antara Allah dan manusia, namun juga secara integral terhadap sesama ciptaan Allah termasuk Alam. *Kerja rani* hendaknya bukan hanya dilihat dan dipahami sebagai ritual gereja yang dilakukan secara rutinitas, namun *kerja rani* dapat dilihat sebagai kontekstualisasi peran manusia dalam Alam dan juga peran alam bagi manusia yang saling terintegrasi.

Penulis melihat konsep *kerja rani* dalam muatan tulisan banyak yang mengkaji dari sisi etis dan praktis liturgi, namun dari sisi nilai ekologis yang dapat dikembangkan sebagai upaya gereja mengambil peran dalam damai bersama alam masih sangatlah jarang. Konsep *kerja rani* bernuansa *eco peace* akan menjadi tantangan yang dapat dikonstruksi melalui tulisan ini sebagai analisa dan evaluasi, agar praktik *kerja rani* bukan hanya menyentuh aspek spiritual saja namun *beyond* sebagai upaya perwujudan damai bersama alam.

Menilik ide teologis mengenai ekologi (alam) dan relasi perdamaian dengan manusia berhubungan dengan konsep hubungan yang terjalin berlandaskan kepemilikan Tuhan atas ciptaan-Nya (*The earth is the Lord's*; Mzm 24:1). Relasi alam dan perdamaian dengan manusia bukan pada hubungan yang struktural namun integritas, sehingga dipahami kepemilikan terhadap alam bukan sebagai ekspresi radikal dan

eksploitasi, atau berdasarkan pemahaman penindasan dan penguasaan brutal terhadap alam. Sudah seharusnya pemahaman manusia menyadari bahwa ketergantungan dan kelangsungan hidup manusia bergantung pada alam (tanah, udara, dan air), ketika berbicara relasi dengan alam bukan hanya berpusat pada kebutuhan manusia saja namun juga kelangsungan makhluk hidup lainnya. Secara mendasar dalam bahasa Ibrani tanah subur (*adamah*) dan umat manusia (*adam*) mempunyai akar kata yang sama dan nilai historisitas teologis yang menuntut kesadaran lebih manusia dalam membangun relasi damai terhadap alam (Drimmelen, 1998, 93-94).

Praxis gereja membangun ulang pemahaman perdamaian bersama alam dapat dimaknai melalui ritual *kerja rani*, ritual *kerja rani* merupakan ucapan syukur terhadap Allah sebagai pemimpin kosmos sehingga meletakkan pemahaman bahwa ucapan syukur bukan hanya hadir kepada Allah namun juga dimaknai sebagai aspek kesadaran bahwa alam dan manusia memiliki andil bagi kelangsungan memuliakan Allah. Tanggung jawab gereja memberlakukan penyadaran dan kesadaran ekologis, dilakukan melalui perhitungan dampak keberlanjutan ekologis sehingga program-program gereja mempertimbangkan aspek ekologis dengan meyakini bahwa sisi gereja, manusia dan alam bersama harus dipenuhi dan dirawat tanpa mengorbankan aspek satu dengan lainnya (Setyawan, 2018, 96-98).

Kesadaran ekologi yang dibangun dalam eklesiologi GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) melalui *kerja rani* merupakan konteks ritual gereja, dan hal ini menyangkut dengan liturgi dan model ibadah yang dijalankan oleh GBKP. Memperhatikan peran *kerja rani* sebagai model *eco-peace* yang mengandung aspek integratif dan horizontal bahwa alam dan manusia merupakan ciptaan yang integratif dan memiliki kapasitas bersama. Melalui *kerja rani* sebagai refleksi nilai intrinsik gereja mendorong peran gereja bukan sebatas “menanam pohon” ataupun “membersihkan lingkungan gereja”, namun peran gereja secara mendasar memahami kesinambungan dan perdamaian dengan alam bukan pada aspek yang berpusat pada kemanusiaan. Aspek relasi yang berkesinambungan merupakan upaya damai dengan alam, dilakukan berdasarkan transformasi paradigma melalui ‘suara kenabian’ dalam ritual *kerja rani* menyampaikan isu dan perhatian terkait alam dan kebiasaan manusia. Secara praxis dalam ritual *kerja rani* juga memperhatikan sisi ekologis melalui syukur terhadap alam berproses bersama dengan menyadari dan merenungi ke-antroposentrisan perilaku jemaat masa kini. Marak di acara *kerja rani* mengutamakan persembahan dan acara makan-makan yang menjadi pembahasan utama, justru di banyak tempat *kerja rani* GBKP menimbulkan sampah dan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sehingga aspek *kerja rani* bukan momentum damai bersama alam, namun ritual “merusak alam” dengan dalih mengucap syukur atas pemberian Allah.

Kesimpulan

Sebagai refleksi bersama! *Stakeholder* GBKP mulai dari gereja lokal hingga pusat bersama jemaat hendaknya menyadari bahwa budaya sebagai jalan dan jembatan dalam merangkul serta hidup berdampingan dengan alam. Pada dasarnya, budaya Karo memiliki keterkaitan erat dengan alam sebagai rekan dalam hidup dan menghidupi di ruang bersama yaitu bumi. Melalui tulisan ini, tawaran merujuk pada transformasi paradigma dari *kerja rani* yang hanya menekankan konsep ucapan syukur secara vertikal kepada Allah menuju pada konsep *eco-peace* dengan menyadari nilai intrinsik dari alam sebagai rekan berjalan bersama di tengah dunia. Filosofi *kerja rani* yang merujuk pada pesta panen memiliki sisi ekologis yang mendalam yaitu menghargai alam dan juga meyakini bahwa hasil panen bukan hanya usaha dari manusia (*anthropost centred*), menyadari hadirnya peran Allah bersama dengan alam yang ikut berproses dalam menghasilkan hasil panen yang baik.

Secara mendasar pemahaman budaya pesta panen juga menghadirkan esensi menghargai berkat alam, bentuk penghargaan terletak pada kesediaan beristirahat dari aktivitas pertanian. Proses istirahat sebagai bentuk refleksi atas hasil kerja atau pertanian berkait kelindan dengan alam, sehingga untuk melanjutkan proses bekerja atau bertani harus memiliki proyeksi hidup bersama dengan alam sebagai rekan bersama memenuhi kebutuhan hidup bersama. Konsep mendasar *kerja rani* bukan sebatas memberi persembahan ke gereja sebagai bentuk hasil panen dan ucapan syukur kepada alam, tapi ada nilai esensial ekologis yang harus ditekankan. Jika disoroti melalui konsep teologi ekologi Emanuel Gerrit Singgih terlihat bahwa berdamai dengan alam ialah menghargai proses transaksional antara manusia, alam dan, masyarakat sehingga kepentingan ketiga aspek berjalan secara seimbang. Keseimbangan terletak tindakan yang menekankan bahwa sikap ekologis bukan merugikan aspek manusia atau sekitar (*deep ecology*) atau menekankan kepentingan manusia bukan semata-mata merusak tatanan alam secara brutal dan rakus (*shallow ecology*).

Gereja secara eklesiologi seharusnya mengkonstruksi konsep *eco-peace* dengan memahami konsep dari Emanuel Gerrit Singgih yaitu setiap unsur dari ketiga aspek tersebut (manusia-alam-masyarakat) ada imanensi Allah, sehingga secara holistik melihat bahwa Allah berada dalam alam, personal manusia, dan juga lingkungan sosial (masyarakat) (*pan-en-teisme* Allah). *Kerja rani* berdasarkan konsep *eco peace* berpusat pada kesadaran dan juga menyadari perlunya pembaharuan dari sisi ideologi dan praktik *kerja rani*, praktik yang sering mengutamakan persembahan dan seremonial namun justru melupakan konsep berdamai dengan alam yaitu menggumuli secara etis-teologis konsep imanensi Allah dan berdamai dengan alam melalui ideologi panenteisme Allah dalam ketiga aspek kehidupan. Konsep *eco peace* melalui *kerja rani* dan juga konsep teologi ekologi berdasarkan perspektif Emanuel Gerrit Singgih

memberi dorongan gereja secara umum termasuk GBKP memaksimalkan potensi budaya, kekuatan dan konsep revitalisasi budaya sebagai potensi penyadaran advokasi dan juga edukasi terkait hidup manusia yang harusnya berdamai dengan alam dan menegaskan egosentrisme serta pengabaian aspek kepentingan alam dalam kehidupan bersama.

Daftar Rujukan

- Adiprasetya, J. (2022). Faithful Presence in the Public Space. *Jurnal Teologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24071/jt.v11i01.4512>
- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Inti Idayu Press.
- Bible Study Guide. (n.d.). *John – 14 – True Jesus Church Bible Study Guides*. <https://Bsg.Tjc.Org/>. Retrieved September 23, 2023, from https://bsg.tjc.org/tjc_bsg_lesson/john-14/?lang=id.
- Borrong, R. P. (2019). Etika Animalitas. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/444/296>
- Drimmelen, R. van. (1998). *Faith in a Global Economy A Primer for Christians*. WCC Publications.
- Evanoff, R. (2011). *Bioregionalism and Global Ethics*. Routledge 2 Park Square, Milton Park,.
- Hukubun, M., & Apituley, M. M. A. (2023). Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 895–914. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.882>
- Jawak, K. (2014). *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Losu, C. P., Koan, C. Q., & Tampake, T. (2023). Kontekstualisasi Injil dalam Praktik Rumengkom. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.639>
- Moderamen GBKP. (2016). *Buku Saku: Pokok-Pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi)*. Abdi Karya.
- Moderamen GBKP. (2021). *Tata Gereja GBKP: Edisi Sinode XXXVI, 2021*. Abdi Karya.

- Moderamen GBKP. (2022). *Sasaran Pelayanan GBKP Tahun 2022*. Abdi Karya-GBKP.
- Pengajuk kerja rani I – GBKP RAWAMANGUN*. (2019).
<https://www.gbkprawamangun.org/>.
<https://www.gbkprawamangun.org/2019/09/pengajuk-kerja-rani-i/>
- Prinst, D. (2008). *Adat Karo*. Bina Media Perintis.
- Purba, E. A. B., & Febrianto, A. (2020). Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(2), 88–97. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.66>
- Rafella, Y., Sari, M., & Pasaribu, P. (2019). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Melestarikan dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(1), 51–66. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i1.13095>
- Setiana, J. (2014). “Kerja Tahunan”, Pesta Tradisi Masyarakat Karo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 86–89.
- Setyawan, Y. B. (2018). Gereja Sebagai Komunitas Ekologi: Eklesiologi Dalam Konteks Krisis Ekologi Di Indonesia. *Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi: "Aku Cinta Alam Indonesia: Berteologi Dengan Alam Untuk Mewujudkan Gaya Hidup Bijaksana*.
- Singgih, E. G. (2020). *dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Kanisius.
- Singgih, E. G. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Kanisius.
- Sirulo Multimedia. (2017). *Kerja Rani GBKP Runggun Simpang Enem Kabanjahe Semarang* -. SoraSirulo.Com. <https://www.sorasirulo.com/kerja-rani-runggun-simpang-enem-kabanjahe-semarak/>
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Br. Rajagukguk, K. M., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9765>
- Timo, E. I. N. (2017). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil DI Bumi Pancasila*. BPK-Gunung Mulia.